**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN.**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama peserta didik untuk mencapai tujuan. Menurut Sanjaya (Rusman, 2014: 203) “Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok”*.*

 Model pembelajaran kooperatif jika merujuk pada pendapat sebelumnya merupakan suatu cara yang dapat digunakan guru untuk dapat mengaktifkan murid. Pembelajaran kooperatif lebih menempatkan murid sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran dan bukan sebagai ojek. Selain itu dalam pembelajaran kooperatif dituntut adanya kerjasama dari murid yang tentunya diharapkan akan dapat menyelesaikan suatu masalah memberikan motivasi kepada murid untuk terus terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Slavin (Isjoni, 2012:15) menjelaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen”.

Kooper dan Heinich (Asma, 2006: 11) menyebutkan bahwa:

Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan murid bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut Sanjaya (2006: 242) mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antar empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Selain itu siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya dalam pembelajaran ini siswa membangun pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Pembentukan kelompok ini diakulakan secara heterogen, agar kelompok tidak ada yang mendominasi dalam pembelajaran.

1. **Tujuan pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Dimana di dalam pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini tidak hanya kemampuan akademik dalam artian penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Menurut Slavin (Taniredja, 2011: 60). “tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatifdapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong dalam proses pembelajaran serta membangun pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab atas hasil belajar kelompoknya.

Isjoni, (2011: 21) mengemukakan:

Tujuan utama dalam penerapan model belajar-mengajar *cooverative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memngemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Di dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, siswa diharapkan dapat meraih keberhasilan belajar. Selain itu pembelajaran kooperatif membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan prestasi mereka. Baik prestasi dalam materi akademik maupun perilaku, sikap dan interaksinya sehari-hari (keterampilan sosial).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dismpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kemampuan akademik dan penguasaan materi pembelajaran, serta menanamkan rasa kebersamaan melalui kerjasama kelompok sehingga selain meningkatkan kemampuan akademiknya juga dapat meningkatkan keterampilan sosialnya.

1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Sanjaya (2006) ada empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

* + - * 1. Prinsip saling ketergantungan positif *(Positive Interdependence)*

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

* + - * 1. Tanggung jawab perseorangan *(Individual Accountability)*

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

* + - * 1. Interaksi Tatap Muka *(Face to Face Promotion Interaction)*

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap aggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

* + - * 1. Partisipasi dan Komunikasi *(Participation Communication)*

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan hal tersebut, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Model Pembelajaran *example non example* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang sudah direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan. Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan.

Menurut Aqib (2013 : 17) dijelaskan bahwa *example non example* adalah “model pembelajaran yang didasarkan atas contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar”.

Selanjutnya, Roestiyah (2001 : 73) mengemukakan bahwa model pembelajaran example non example model pembelajaran yang mempersiapkan dan menggunakan gambar atau diagram maupun tabel yang telah disesuaikan dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar, adapun penyajian gambar dapat ditempel atau ditampilkan menggunakan LCD atau OHP, kemudian sesuai dengan bimbingan dari guru siswa mengamati berbagai sajian gambar yang disajikan guru yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok terkait gambar yang telah disajikan guru. Tahap berikutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok kemudian diakhiri dengan bimbingan dalam membuat kesimpulan, evaluasi serta kegiatan refleksi.

Berdasarkan uraian tersebut gambar mempunyai peranan penting bahkan merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran *example non example*. Dengan adanya gambar akan mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya saat belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis murid. Biasanya model ini lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan murid kelas rendah.

Model pembelajaran *example non example* menggunakan gambar, dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada dibelakang dapat juga dapat meihat dengan jelas.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Menurut Zainal Aqib (2013 : 17), Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada murid untuk memperhatikan / menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang murid, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar / hasil diskusi murid, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru dan murid membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai penyederhanaan dari langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini guru menyediakan contoh berupa gambar kemudian menampilkannya pada media proyektor

1. Analisis gambar

Tahap ini ditandai dengan meminta murid untuk menganalisis gambar (contoh) yang ditunjukan guru dalam proyektor.

1. Pengelompokan

Pada tahap ini guru membagi murid kedalam beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 2 atau 3 murid.

1. Diskusi dan presentasi

Murid mendiskusikan materi yang diberikan kemudian wakil dari setiap/beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

1. Penjelasan materi

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan pada hasil diskusi yang sudah disampaikan siswa dan materi yang ingin dicapai secara meyeluruh.

1. Kesimpulan

Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.

1. **Keuntungan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

 Menurut Buehl (dalam Hary Kurniadi, 2010 : 1) keuntungan dari model pembelajaran *Example Non Example* antara lain:

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih komplek.
2. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* ( penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari penerapan model *example non example.*
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

 Selain itu keuntungan dari model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yaitu:

1. Murid lebih kritis dalam menganalisa gambar.
2. Murid mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
3. Murid diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Selain beberapa keuntungan dari model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, model ini juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. Tidak semua materi disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang cukup lama.

Namun untuk mengatasi kekurangan tersebut pada materi yang akan menjadi penelitian yang dilakukan penulis tersedia gambar yang dapat dijadikan acuan. Adapun mengenai waktu yang cukup lama, penulis akan bekerja sama dengan guru agar dapat memaksimalkan waktu yang tersedia.

1. **Hakekat IPA**
2. **Pengertian IPA**

Kata IPA biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science. Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu Darmojo (Samatowa, 2006) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-persitiwa yang terjadi di alam. Sehubungan dengan itu, Dawson (Bundu dan Kasim, 2011: 4) mengungkapkan bahwa IPA adalah “aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengolahnya demi memenuhi kebutuhan”.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya mencakup penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Carin and Sund (Bundu dan Kasim, 2011: 4) bahwa IPA adalah “suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol”.

Secara umum Abruscato (Bundu dan Kasim, 2011: 2) memberikan pengertian IPA yaitu :

(1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar, (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, (3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang fakta-fakta dan konsep-konsep yang saling berhubungan melalui observasi dan eksprimen serta proses penemuan.

1. **Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD**

Dalam Mulyasa (2007: 112) ruang lingkup materi mata pelajaran IPA yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah dasar secara garis besar terinci menjadi empat (4) kelompok yaitu:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
5. **Tujuan pembelajaran IPA di SD**

Tujuan Pembelajaran IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Mulyasa, 2007: 111) adalah:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan IPA di SD/MTs.
8. **Hasil Belajar**

Sebelum membahas tentang hasil belajar terlebih dahulu akan diuraikan pengertian belajar sebagai berikut :

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap di sebabkan interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Mappasoro (2010: 2) juga menyimpulkan pengertian belajar yaitu:

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Sedangkan menurut Slameto (Haling, 2006: 1) menyatakan “belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative permanen dan menetap disebabkan adanya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sebelum mengetahui hasil belajar siswa maka perlu diadakan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Bloom (Suprijono, 2013: 6) mengemukakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Suprijono (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Lebih lanjut Sudjana (2009:23) mengemukakan pengertian hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan murid dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan murid lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Namun dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan hasil belajar oleh penulis adalah hasil tes tertulis pada setiap akhir siklus dan penilaian proses sesuai yang tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Faktor Internal

 Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara : makan dan minum yang bergizi, istrahat, olahraga.

 Faktor internal lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi : inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari hasil belajar. Inteligensi memang dapat dikembangkan, akan tetapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi diri kita sendiri.

2). faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang lain adalah faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu: lingkungan sosial seperti teman, guru, keluarga, dan masyarakat, serta lingkungan non-sosial seperti kondisi rumah, sekolah peralatan, alam (cuaca).

**B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian ini di bangun dari pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA yang rendah. Terdapat dua aspek yang menjadi penyebab yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru telah menggunakan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif namun pada penerapan model pembelajaran kooperatif belum dilakukan secara optimal seperti guru belum menggunakan media pembantu yang relevan dengan materi pembelajaran, tidak membimbing siswa dalam mengerjakan tugas kelompok yang mengakibatkan banyak siswa yang asik bermain dan bercerita dengan temannya. Selain itu dari sisi lain siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik itu bertanya terkait pembelajaran yang belum diketahui maupun dalam mengungkapkan pendapatnya. Proses pembelajaran bukanlah hal yang sederhana, karena siswa tidak sekedar menyerap informasi dari guru. Tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilaksanakan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang juga dapat mengarahkan pembelajaran pada proses belajar *student oriented* adalah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SDN 113 Pana Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Gambaran kerangka pikir yang menunjukkan upaya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 113 Pana Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

PEMBELAJARAN IPA

Hasil Belajar IPA Rendah

Aspek Siswa

1. pemahaman materi bersifat sementara

2. siswa masih cenderung pasif dalam pembelajara

3. siswa hanya diajarkan teori-teori

Aspek Guru

1. guru mendominasi proses pembelajaran

2. kecenderungan materi pembelajaran bersifat hafalan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada murid untuk memperhatikan / menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang murid, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar / hasil diskusi murid, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru dan murid membuat kesimpulan.

Hasil Belajar IPA meningkat

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir yang dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* diterapkan, maka hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 113 Pana Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang meningkat.